

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Peneliti pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

#### **A. Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Menghafal Juz Amma di MI Hasyim Asy'ari Wonoanti Trenggalek**

1. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menghafal Juz Amma dapat melatih peserta didik untuk menjadi terbiasa dalam menghafal serta dapat meningkatkan daya ingat anak. Melalui hafalan anak akan semakin percaya diri dengan apa yang dikuasai utamanya di bidang keagamaan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kebiasaan baik pada peserta didik, agar tercipta karakter-karakter yang diharapkan, oleh madrasah dan orang tua. Hal tersebut sebagaimana dalam teori Al Hafidz, bahwa:

Mengasah daya ingat. Otak akan terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dll. Semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi. Melatih konsentrasi, agar bisa menghafal dengan baik dan dibutuhkan konsentrasi yang

tinggi. Kita harus bisa memusatkan perhatian pada objek yang dihafalkan. Secara tak langsung menghafal mengajari agar berkonsentrasi dengan baik. Belajar pemahaman, agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu yang lama, maka harus memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain belajar menghafal melatih untuk memahami sesuatu. Menumbuhkan kepercayaan diri, pengucapan kembalisesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.<sup>1</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui menghafal Juz Amma akan melatih daya ingat peserta didik, pasalnya otak yang terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi, dan semakin banyak dalam latihan maka otak semakin menyediakan tempat untuk menyimpan informasi. Peserta didik yang sering hafalan akan melatih konsentrasi, pasalnya untuk hafalan diharuskan untuk terfokus pada objek yang dihafalkan. Secara tidak langsung menghafal mengajari berkonsentrasi dengan baik. Melalui hafalan dapat melatih kepercayaan diri dengan apa yang ia kuasai utamanya di bidang hafalan atau keagamaan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian terdahulu yang di tulis oleh Ledyana, dalam skripsinya bahwa:

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlâs Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan nilai thitung 3,554 > nilai ttabel 1,684 dan nilai signifikansi menunjukkan 0,001 < 0,05, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada pengaruh yang positif dan signifikan antara menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional.

---

<sup>1</sup> Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Lamongan: Angkasa Solo, 2006), hal. 21-22

<sup>2</sup> Dwi Khusna Ledyana, *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlâs Karangrejo Tulungagung*, dalam skripsi IAIN Tulungagung 2019.

Sama halnya menghafal Juzz Amma akan semakin menambah daya ingat peserta didik.

2. Strategi yang dilakukan oleh pendidik salah satunya dengan pembiasaan, serta mewajibkan anak untuk menghafal Juzz Amma sebelum jam pembelajaran dimulai. Pendidik menggunakan cara mentaqlin kepada peserta didik dalam proses penghafalannya. Memberi contoh secara berulang-ulang dan di lantunkan secara bersama-sama. Mengulang-ulang hafalan pada peserta didik sebagaimana teori Al Hafidz, bahwa:

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain atau teman. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan atau bibir, telinga, dan apabila bibir atau lisan sudah biasa membaca sesuatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung). Yaitu dengan mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.<sup>3</sup>

Salah satu cara yang dilakukan pendidik dalam menghafal peserta didik dengan cara mengulang-ngulang hafalan. Mengulang hafalan dapat dilakukan sendiri dan bisa dilakukan dengan orang lain. Lafadz yang tidak bisa di ingat maka bisa menggunakan sistem reflek dalam arti dengan mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaan tanpa mengingat-ingat hafalan.

3. Melalui kegiatan menghafal tentunya secara tidak langsung akan terbentuk karakter peserta didik yang jujur dan disiplin. Pasalnya dengan hafalan anak akan jujur dengan apa yang dia katakana. Selain itu, anak akan disiplin dalam mengikuti apa yang menjadi kewajiban ketika di

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 145

sekolah. Pasalannya anak akan semakin memiliki sifat percaya diri.

Sebagaimana dalam teori Al Hafidz, bahwa:

Menumbuhkan kepercayaan diri, pengucapan kembalisesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.

Peserta didik yang sering dalam menghafal akan semakin meningkatkan kepercayaan diri, pasalnya dengan percaya diri berarti dia melakukan sebuah kejujuran dan kedisiplinan. Sehingga, dia mampu menghafal dengan baik, dengan itu terbentuk karakter yang jujur dan disiplin. Sebagaimana dalam teori Zubaidi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, bahwa:

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, semakin peserta didik rajin dalam menjalankan hafalan secara tidak langsung akan membentuk karakter jujur dan disiplin. Jujur dalam arti perilaku yang disadari dengan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, termasuk dengan hafalan. Disiplin dalam arti menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik untuk mengikuti kegiatan menghafal Juz Amma

4. Pembentukan karakter yang terlihat pada anak salah satunya ialah semakin mudah dalam menghafal, pasalnya peserta didik sudah terbiasa

---

<sup>4</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan...*, hal. 205

untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Quran. Ketika Sholat peserta didik akan semakin mudah dalam memilih bacaan surat yang ia baca, pasalnya peserta didik sudah cukup banyak dalam menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an. Ketika anak mengikuti apa yang menjadi kewajibannya di madrasah tentunya akan tercipta karakter anak yang disiplin dan jujur, selain itu, ketika peserta didik sering menghafal ayat-ayat Al Qur'an tentunya juga semakin mudah dalam memahami pelajaran umum yang lain. Sebagaimana dalam teori Al Hafidz, bahwa:

Mengasah daya ingat. Otak akan terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dll. Semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi.<sup>5</sup>

Kebiasaan peserta didik, apabila semakin sering menghafal akan semakin mudah dalam menghafal, dalam arti semakin mengasah daya ingat. Karena terlatih untuk menyimpan banyak informasi penting. Sehingga semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi. Begitu pula dalam pelajaran umum, peserta didik juga akan semakin mudah dalam memahami materi lain. Selain itu akan semakin melekat bila hafalan tersebut dilantunkan saat sholat. Sebagaimana dalam teori Al Hafidz, bahwa:

Hafalan akan selalu melekat dalam ingatan apabila selalu dibaca dalam shalat, khususnya dalam shalat malam. Terlebih saat menjadi imam shalat tarawih di suatu masjid yang antara pengurus jamaah merasa tidak keberatan bilamana sang imam membaca salah satu surat yang panjang ayatnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an...*, hal 21

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 25

Ketika peserta didik sholat akan semakin banyak bacaan ayat yang di lantunkan ketika sholat, selain itu dapat meningkatkan hafalan peserta didik dengan mengingat di dalam sholat. Hal tersebut sebagaimana penelitian terdahulu Ledyana dalam skripsinya, bahwa:

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh aktivitas menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan perhitungan *Roy's Largest Root* diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas terhadap pengaruh antara hafal Al Quran terhadap kecerdasan peserta didik. Sehingga sama halnya bila peserta didik menghafal Juzz Amma akan berpengaruh dalam memahami pelajaran lain sehingga menjadi lebih mudah.

## **B. Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Qiro'ah di MI Hasyim Asy'ari Wonoanti Trenggalek**

1. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan Qiro'ah ialah kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid melalui lantunan lagu. Qiro'ah yang ada di MI Hasyim Asy'ari Wonoati di bimbing langsung oleh pendidik yang sudah mahir di bidang Qiro'ah. Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Ahmad dalam bukunya, bahwa:

---

<sup>7</sup> Ledyana, *Pengaruh Aktivitas...*

“ tugas guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.”<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa kegiatan Qiro'ah di bimbing langsung oleh tenaga ahli. Sudah menjadi tugas seorang pendidik memperkenalkan apa yang menjadi keahliannya dan menyampaikannya kepada peserta didik. Melalui hal tersebut peserta didik akan termotivasi dengan apa yang menjadi keahlian pendidik, sehingga peserta didik akan lebih semangat dalam mempelajari apa yang menjadi keahlian pendidik, yakni di bidang Qiro'ah.

2. Pelaksanaan Qiro'ah biasa dilakkan pada hari Rabu pagi sebelum jam pembelajaran di mulai, dalam pelaksanaannya ayat yang akan dilantukan oleh pendidik di tulis di papan. Lalu, pendidik memberikan contoh bunyi lantunan ayat di lanjut di tirukan oleh peserta didik secara bersama-sama. Guna melatih jiwa pemberani dan pemimpin pada peserta didik, pendidik menunjuk salah satu peserta didik untuk melantunkan ayat yang telah dicontohkan oleh pendidik. Peran pendidik di sini sangatlah mutlak guna untuk membimbing peserta didik. Sebagaimana dalam teori Djamarah dalam bukunya, bahwa:

Peranan guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

---

<sup>8</sup> Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1994. hal. 79

Pada kegiatan Qiro'ah guru berperan sebagai pembimbing, pasalnya kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik. Tanpa pembimbing akan mengalami kesulitan, pendidik pada kegiatan Qiro'ah membimbing dengan cara menuliskan ayat di papan tulis, di lanjut dilantunkan oleh pendidik dan ditirukan oleh peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan pendidik dengan menunjuk beberapa peserta didik untuk melantukan apa yang telah di lantunkan oleh guru. Dengan demikian peserta didik akan memiliki karakter yang pemberani dan jiwa pemimpin. Hal tersebut di dukung oleh penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rohman, bahwa:

Pembiasaan membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kesiapan mental belajar siswa SMP Kyai Hasyim. Hal ini berdasarkan dari Tabel 4.12 yang menjelaskan bahwa Hasil Analisis Koefisien Regresi diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  9.685 dan dengan nilai signifikansi 0,00, jadi berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa  $0,00 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X Pembiasaan Membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap variabel Y (Kesiapan Mental Belajar). pengaruh variabel bebas (Pembiasaan Membaca Al-Qur'an) terhadap variabel terikat (Kesiapan Mental Belajar) adalah 61,8% dan lainnya dari variabel lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa, terdapat pengaruh membaca Al Qur'an terhadap kesiapan mental belajar. Hal tersebut sebagaimana dengan kebiasaan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an melalui Qiro'ah menjadikan mental untuk menjadi baik sehingga peserta didik memiliki karakter pemberani dan jiwa pemimpin.

---

<sup>9</sup> Habibur Rohman, *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasim Tenggilis Surabaya*, dalam Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2019

3. Qiro'ah merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang ada di MI Hasyim Asy'ari. Melalui kegiatan Qiro'ah dapat membuat karakter peserta didik untuk memiliki jiwa Islami, sehingga peserta didik akan menjadi lebih baik lagi dalam bidang keagamaan. Karena, peserta didik sudah terbiasa melantunkan ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga peserta didik akan memiliki karakter dan berjiwa islami. Sebagaimana dalam teori Khon dalam bukunya, bahwa:

Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan.<sup>10</sup>

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan Qiro'ah tentu sering melantunkan ayat-ayat Al Qur'an dengan itu akan menjadikan peserta didik memiliki jiwa yang islami. Pasalnya dengan membaca Al Qur'an merupakan bentuk untuk membaca firman-firman Allah dengan itu peserta didik akan merasakan kenyamanan dan ketenangan, sehingga peserta didik memiliki jiwa yang islami.

4. Strategi yang dilakukan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik utamanya dengan memberikan contoh, selain itu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik. Pasalnya, hal tersebut merupakan hal yang sangat penting sebagai pendidik untuk memberikan contoh, motivasi, dan dorongan agar peserta didik menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana dalam teori Ambarjaya, bahwa

---

<sup>10</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 1

Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat serta trendcenter, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.<sup>11</sup>

Sedangkan tugas guru sebagai motivator sebagaimana dalam teori Djamarah, bahwa:

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.<sup>12</sup>

Peran pendidik dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan Qiro'ah ini dengan cara memberikan contoh dan juga motivasi. Pendidik merupakan contoh bagi peserta didik, karna segala perilaku pendidik akan di perhatikan dan ditirukan oleh peserta didik. Sedangkan guru sebagai motivator, sudah menjadi kewajiban seorang pendidik untuk memberi motivator serta mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.

5. Melalui kegiatan Qiro'ah peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakatnya, pasalnya peserta didik mampu mengikuti perlombaan Qiro'ah hingga mendapatkan kejuaraan. Dengan itu, akan menambah wawasan dan pengalaman peserta didik. Selain itu, peserta didik akan terbiasa membaca Al Quran dengan makharijul dan tajwid yang benar sesuai dengan kaidah tajwid. Sebagaimana dalam teori Alam dalam bukunya, bahwa:

---

<sup>11</sup> Beni S. Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas), hal. 25

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet ke-iii 2005), hal. 47

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah Saw., kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.<sup>13</sup>

Melalui kegiatan Qiro'ah tentu secara tidak langsung akan menjadikan bacaan Al Qur'an peserta didik semakin baik, karena sudah terbiasa membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan menerpkan bacaan sesuai tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung dan nadanya, hingga titik komanya. Peserta didik akan semakin baik dalam membaca Al Qur'an.

### **C. Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Sholat Dhuha Berjamaah di MI Hasyim Asy'ari Wonoanti Trenggalek**

1. Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha dalam kebiasaan peserta didik dalam menjalankan ibadah, utamanya ibadah sunah seperti halnya sholat dhuha. Melalui hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik untuk gemar dalam beribadah. Utamnaya adalah ibadah sunah, dan menjadikan kebaikan untuk peserta didik sebagaimana H.R Ahmad, Ibnu Hibban dalam buku Ulumiddin, bahwa:

Keutamaan dan hikmah sholat merupakan sebaik-baik amal perbuatan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Hamzah, 2014), hal. 1

<sup>14</sup> Ihya' Ulumiddin, *Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadits* (Surabaya: Vde Surabaya, 1992), hal 3

Ibadah sholat merupakan sebaik-baiknya amal perbuatan. Dengan demikian secara tidak langsung akan menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih baik, serta Allah pun akan meninggikan derajat untuk manusia yang melaksanakan ibadah sholat, sebagaimana dalam H.R. Muslim dalam buku *Ulumiddin*, bahwa:

Keutamaan dan Hikmah Sholat, Allah Ta'ala akan meninggikan derajat.<sup>15</sup>

Kebiasaan peserta didik untuk menjalankan sholat sudah tertanam sejak di bangku dasar. Melalui tersebut peserta didik akan memiliki karakter yang baik. Pasaunya Allah akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang menjalankan ibadah sholat.

2. Pendidik, dalam membentuk karakter religius pada peserta didik ikut serta memberikan contoh, motivasi, dan dorongan. Pasaunya sudah menjadi tugas seorang guru melakukan hal tersebut agar peserta didik lebih terinspirasi dalam melakukan hal tersebut. Sebagaimana dalam teori Ambarjaya, bahwa

Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat serta trendcenter, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.<sup>16</sup>

Sedangkan tugas guru sebagai motivator sebagaimana dalam teori Djamarah, bahwa:

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 3

<sup>16</sup> Beni S. Ambarjaya, *Model-Model...*, hal. 25

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.<sup>17</sup>

Melalui kegiatan sholat tentunya seorang pendidik memberikan contoh, dan motivasi dalam menjalankan kegiatan keagamaan sholat dhuha di sekolah. Dengan hal itu, tentu akan tercipta karakter peserta didik yang baik, sesuai dengan apa yang di contohkan oleh pendidik.

3. Melalui kegiatan sholat dhuha membentuk karakter kedisiplinan dan ketaatan peserta didik dalam beribadah. Pasalnya ketika di madrasah, peserta didik sudah terlatih menjalankan ibadah sunah yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pembelajaran dimulai. Pasalnya bila mana menjalankan ibadah shalat akan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Sebagaimana dalam H.R. Ath Thobaroni, dalam buku *Ulumiddin*, bahwa:

Keutamaan dan Hikmah Sholat merupakan sebaik-baik aturan yang disyari'atkan.<sup>18</sup>

Sholat merupakan sebaik-baiknya aturan yang telah disyariatkan oleh Allah. Dengan demikian secara tidak langsung akan menjadikan peserta didik semakin disiplin bila anak menjalankan sholat. Sesuai dengan Q.S Al Ankabut ayat 45 yang artinya:

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Djamarah, *Guru dan...*, hal 47

<sup>18</sup> Ulumiddin, *Tuntunan Sholat...*, hal 1

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Penerbit As Syifa', 1999)

Perbuatan sholat dapat mencegah bari perbuatan keji dan mungkar. Bila mana peserta didik sering menjalankan sholat, seperti sholat dhuha secara tidak langsung akan menjauhkan peserta didik dari perbuatan yang tidak baik. Sehingga, dengan demikian akan tercipta karakter peserta didik yang disiplin. Sebagaimana penelitian terdahulu yang ditulis oleh Amirulloh dalam skripsinya, bahwa:

Setelah dianalisis dengan *Pruduct moment* Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *r tabel Pruduct moment* dengan nilai  $30-2=28$  ( $df=N - nr$ ) dapat diinterpretasikan pada taraf signifikasi 5% sebesar 0.374 dan pada taraf 15 0.478. Jadi  $0.521 > 0.374$  dan  $0.521 > 0.478$  dengan membandingkan bersamanya  $r_{xy}$  dengan *r table* maka dapat diinterpretasikan bahwa  $r_{xy} > r_{table}$  sehingga  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan siswa. Dan dari perhitungan koefisien, diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 27%. Hal ini menunjukkan bahwa variable X (pelaksanaan shalat dhuha) mempengaruhi atau memberi kontribusi terhadap variable Y (disiplin siswa) sebesar 27%.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha memengaruhi atau memberi kontribusi terhadap disiplin siswa. Hal tersebut sebagaimana karakter peserta didik MI Hasyim Asy'ari Wonoati berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik.

---

<sup>20</sup> Ahmad Karim Amirulloh, *Pengaruh Salat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Tahdzibun-Nufus Jakarta Barat*, dalam Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.